

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA ANAK MELALUI PENDEKATAN *STUDENT CENTERED LEARNING*

Cecep Wahyu Hoerudin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
cecepwahyu@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Latar belakang penelitian ini bahwa motivasi anak belum maksimal dalam berbicara di depan umum. *Student centered learning* diharapkan mampu menjadikan anak lebih percaya diri ketika mengemukakan pendapat di depan umum. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak melalui pendekatan *student centered learning*. Penelitian ini metode yang deskriptif kualitatif, dimana penulis mencoba memaparkan gambaran secara detail tentang upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak melalui pendekatan *student centered learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis siswa memberi keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual. SCL yang diaplikasikan dengan benar akan dapat menyebabkan peningkatan motivasi untuk belajar, lebih retensi pengetahuan, pemahaman yang lebih mendalam, dan lebih banyak sikap positif terhadap subyek yang diajarkan.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Bahasa Indonesia, *Student Centered Learning*.

Abstract: The background to this research is that children's motivation is not optimal in public speaking. *Student centered learning* is expected to be able to make children more confident when expressing opinions in public. This research aims to improve children's Indonesian speaking skills through a *student centered learning* approach. This research uses a qualitative descriptive method, where the author tries to present a detailed picture of efforts to improve children's Indonesian speaking skills through a *student centered learning* approach. The results of this research show that a student-based learning approach gives students the freedom to develop their full potential (creativity, intention and taste), explore areas of interest, build knowledge and achieve their competencies actively, independently and responsibly through a learning process that is collaborative, cooperative and contextual. . Correctly applied SCL can lead to increased motivation to learn, greater retention of knowledge, deeper understanding, and more positive attitudes towards the subject being taught.

Keywords: Speaking Ability, Indonesian, *Student Centered Learning*.

Article History:

Received: 05-02-2020

Revised : 07-03-2020

Accepted: 26-04-2020

Online : 30-04-2020

A. LATAR BELAKANG

Era globalisasi ini masyarakat semakin dihadapkan tantangan persaingan, khususnya persaingan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama masalah pendidikan. Untuk itu, pendidikan sangat penting bagi manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal oleh masyarakat.

Pola asuh dan lingkungan menjadi penyebab utama perkembangan bahasa anak tidak sesuai dengan perkembangan bahasa di usianya. Seiring dengan perkembangan

zaman yang semakin pesat *teacher centered learning* sudah tidak memadai pada proses belajar maka perlu adanya perubahan menjadi *student centered learning* atau siswa yang berperan aktif pada proses pembelajaran. Agar anak memiliki motivasi sendiri dan semangat belajarnya ditingkatkan lagi, *student centered learning* diharapkan mampu menjadikan anak lebih percaya diri ketika mengemukakan pendapat di depan umum.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan berarti tahapan manusia yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan. Menurut (Hoerudin, 2017) bahwa proses pendidikan dapat berlangsung secara formal dan non formal. Hal ini tidak membatasi ruang lingkup terkait dengan makna belajar.

Permasalahan dalam model pembelajaran mempersentasikan hasil karya nya kepada orang lain dalam bentuk kalimat atau berbicara belum pada mampu masih pada malu untuk kedepan dan masih kaku, guru perlu mengembangkan cara belajar berbicara di depan kelas agar anak dapat termotivasi dalam model pembelajaran mengekspresikan hasil karyanya kepada orang lain, hal ini agar aspek perkembangan bahasa Indonesia anak usia dini, dapat berkembang secara maksimal.

Poerwadarminta dalam (Hoerudin, 2019) mengemukakan bahwa kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasanah dalam (Engkus, 2019) mengemukakan bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Sehubungan dengan hal tersebut Tuminto dalam (Mulyanto, 2017) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.

Poerwadarminta dalam (Suhartono., 2005) mengemukakan bahwa berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dipandang sebagai bicara. Sebelum otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, Hurlock dalam (Surya, 2020) mengemukakan bahwa sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali, tidak jadi soal betapapun betulnya ucapan yang mereka keluarkan, pembicaraan mereka hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan (Tarigan, 2008). Hal yang berbeda dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti dalam (Nurhayanti, 2020) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui

rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian (*junction*). Jika dilakukan dengan tatap muka, gerakan tangan dan mimik juga berperan.

Soetjningsih sebagaimana dikutip (Supriatna, 2021) bahwa kemampuan berbicara merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Karena kemampuan berbicara sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologi, emosi dan lingkungan sekitar anak. Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, membagi pengalamannya dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya sehingga dapat melatih anak untuk terampil bicara.

Pendekatan berbasis siswa menurut Azizah et al dalam (Supriyadi., 2011) adalah tentang bagaimana cara membantu siswa menemukan gaya belajarnya sendiri, memahami motivasi dan menguasai keterampilan belajar yang paling sesuai bagi mereka. Hal tersebut akan sangat berharga dan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Sedangkan menurut Nugraheni dalam (Gianistika, 2020) mengemukakan bahwa melaksanakan pendekatan SCL berarti guru perlu membantu siswa untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai, mendorong siswa untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia.

Student Centered Learning adalah suatu metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Ramadhani dalam (Kuswandi, 2019) mengemukakan bahwa model pembelajaran ini, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Pendekatan ini cukup efektif karena memberikan ruang kebebasan dan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali sendiri ilmu pengetahuannya dengan banyak sumber referensi yang dapat ia akses sehingga nantinya peserta didik akan mendapat pengetahuan yang jauh lebih mendalam. Natawijaya dalam (Kusmiati, 2020) menyebutkan bahwa belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Kemendikbud sebagaimana dikutip (Sugandi, 2020) bahwa *Student Centered Learning* merupakan metode pembelajaran yang memberdayakan peserta didik menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam (Nurhayanti, 2020) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat anak. Sedangkan menurut Harsono dalam (Ningsih, 2020) mengemukakan bahwa *Student Centered Learning* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang memfasilitasi pembelajar untuk terlibat dalam proses *Experiential Learning* (pengalaman belajar).

Dalam mewujudkan aktivitas belajar dibutuhkan pembelajaran yang aktif dan efektif. Menurut Hisyam Zaini dalam mengemukakan bahwa pembelajaran yang aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide dari pokok materi, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan nyata.

Berdasar pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Student Center Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan keluasaan siswa dalam belajar, mencari informasi dan guru lebih memperhatikan siswa serta hanya sedikit menjelaskan, karena peranan guru berubah menjadi fasilitator.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan menerapkan berbagai basis data-data tertulis sesuai tujuan penelitian. Untuk itu peneliti mengambil judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Melalui Pendekatan *Student Centered Learning*”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak melalui pendekatan *student centered learning*. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifudin, 2019) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2018) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Juhadi, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Hoerudin, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak melalui pendekatan *student centered learning*.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Tanjung, 2019).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Tanjung, 2020). Dokumentasi berasal dari kata

dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Juhji, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak melalui pendekatan student centered learning.

Menurut Muhadjir dalam (Marantika, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar anak dengan pendekatan pembelajaran berbasis siswa memberi peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak melalui pendekatan *student centered learning*. Hal ini sesuai dengan teori dari Diah sebagaimana dikutip (Puspita, 2020) yang menyebutkan bahwa *Student Centered Learning* mampu menjadi pusat pada proses pembelajaran yang diharapkan menjadi aktif, bertanggung jawab, dan mendapatkan pengetahuan dalam proses belajar lebih banyak daripada yang pasif ketika belajar serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pendekatan SCL, pembelajar memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi siswa. Hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar (Supriani, 2020). Lebih lanjut (Ulfah, 2019) mengemukakan bahwa Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan siswa, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Keaktifan siswa telah dilibatkan sejak awal dalam bentuk desain belajar yang memperhitungkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar siswa yang telah didapatkan sebelumnya.

Dari pengalaman praktek yang ada, O'Neill & McMahon dalam (Ulfah, 2020) bahwa diharapkan setelah mengalami pembelajaran dengan pendekatan SCL pembelajar akan melihat dirinya secara berbeda, dalam arti lebih memahami manfaat belajar, lebih dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, dan lebih percaya diri.

Karakteristik dari *Student Centered Learning* dinilai sesuai dengan fase perkembangan bahasa anak yaitu anak mampu berkembang dalam kemampuan dan pengetahuannya, sehingga anak tidak tergantung pada pengajar, melainkan kepada dirinya sendiri, sehingga peserta didik /siswa menjadi pribadi yang mandiri dan mampu bersaing dalam meraih kesuksesan (Hoerudin, 2001).

Menurut Widiarso dalam (Arifudin, 2020) mengemukakan bahwa ada 4 (empat) strategi utama dalam pembelajaran berbasis SCL pada siswa. Strategi pertama adalah untuk membuat siswa lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mungkin mencakup latihan di kelas, lapangan, penggunaan perangkat bantu komputer.

Strategi kedua adalah untuk membuat siswa lebih sadar akan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya. Strategi ketiga adalah fokus pada interaksi, seperti penggunaan tutorial dan kelompok diskusi lainnya. Strategi yang terakhir adalah fokus pada keterampilan pemindahan (*transferable skills*).

Afiatin dalam (Hoerudin, 2010) mengemukakan bahwa secara umum menyebutkan bahwa karakteristik guru dalam pembelajarn SCL antara lain mengakui dan menghargai keunikan masing-masing siswa dengan cara mengakomodasi pemikiran siswa, gaya belajar, tingkat perkembangan, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non akademis siswa. Selanjutnya guru yang efektif akan memulai pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua siswa bersedia untuk belajar dengan sebaik-baiknya.

Collins dan O'Brien dalam (Hoeruddin, 2011) mengatakan bahwa SCL yang diaplikasikan dengan benar akan dapat menyebabkan peningkatan motivasi untuk belajar, lebih retensi pengetahuan, pemahaman yang lebih mendalam, dan lebih banyak sikap positif terhadap subyek yang diajarkan. Lebih lanjut menurut (Hoerudin, 2012) bahwa pendekatan pembelajaran berbasis siswa memberi keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual.

Menurut Ramdhani sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2013) mengemukakan bahwa ada beberapa kelebihan *Student Centered Learning* yakni sebagai berikut: a) Peserta didik dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri, karena diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi, b) Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, c) Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran, sehingga terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar membelajarkan di antara siswa, d) Menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi guru karena sesuatu yang dialami dan disampaikan belum diketahui sebelumnya oleh guru, e) Mengaktifkan siswa, f) Mendorong siswa menguasai pengetahuan, g) Mengenalkan hubungan antara pengetahuan dan dunia nyata, serta h) Mendorong pembelajaran secara aktif dan berpikir kritis.

Adapun menurut Nuranini dalam (Hoerudin, 2014) mengemukakan bahwa terdapat kekurangan *Student Centered Learning* yakni sebagai berikut: a) Sulit diimplementasikan pada kelas besar, b) Memerlukan waktu lebih banyak, c) Tidak efektif untuk semua jenis kurikulum, serta d) Tidak cocok untuk siswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas bahwa dapat disimpulkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis siswa memberi keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual. SCL yang diaplikasikan dengan benar akan dapat menyebabkan peningkatan motivasi untuk

belajar, lebih retensi pengetahuan, pemahaman yang lebih mendalam, dan lebih banyak sikap positif terhadap subyek yang diajarkan.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian ini yakni bahwa kepada guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran maka dapat menerapkan pendekatan *student centered learning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. GLOBAL (PT.GM). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(2), 184–190.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Engkus. (2019). Supervision and Control of The Government Internal Supervisory Apparatus in The Implementation of Regional Autonomy. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 1(1), 56–69.
- Gianistika, C. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Gaya Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn Cengkong Ii Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang Tahun Akademik 2021/2022. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 181–190.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2001). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Jigsaw Dalam Membaca Pemahaman Di SMU*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hoerudin, C. W. (2010). Pengembangan Membaca Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Hoerudin, C. W. (2012). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran Paud*. Bandung: FKIP Uninus Bandung.
- Hoerudin, C. W. (2013). *Pengembangan Karakter Melalui Teks Wacana Sastra pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding PG PAUD FKIP Uninus.
- Hoerudin, C. W. (2014). Pendidikan Harmoni sebagai Alternatif Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter. *Implementation of 2013 Curriculum and Comparison of Indonesian Curriculum to Other Countries Curriculum*, 5(1), 103.

- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2019). Implementatiton Of Admission Policy For New Students With Zonation Systems In Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Sciences (IJHSS)*, 8(5), 17–24.
- Hoerudin, C. W. (2020). Komunikasi Pelayanan Publik Perspektif Psikologi Komunikasi. *Komunikasi Pelayanan Publik Perspektif Psikologi Komunikasi*, 1(1), 1–7.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17-32.
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kusmiati, E. (2020). Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Pokok Bahasan Peristiwa Alam. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 117–127.
- Kuswandi, S. (2019). Implementasi Metode Guided Inquiry-Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sdn Amansari 02 Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 14–24.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Mulyanto, A. (2017). *Kompetensi Sosial Anak: Deteksi dan Stimulasi*. Bandung: Alifah Publishing.
- Ningsih, I. W. (2020). Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 128–137.
- Nurhayanti, H. (2020). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Pada Kelas Iv Mi Hidayatul Muta'alimin Kota Bekasi. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 108–116.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sugandi, D. (2020). Peningkatan Minat Belajar Melalui Modelcourse Review Horay (Crh) Pada Mata Pembelajaran Ipa Mengidentifikasi Fungsi Organ Tubuh. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 191–198.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriatna, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Kenampakan Dan Pembagian Wilayah Waktu Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 158–172.
- Supriyadi. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Cakrawala Ilmu.
- Surya, C. M. (2020). Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna Melalui Metode Bermain Dengan Alat Penjepit Pakaian. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 147–154.

- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242.
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.
- Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.